

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Anak Usia Prasekolah

a. Definisi

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 4 sampai 6 tahun. Anak pada usia ini mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Anak diusia ini sering disebut sebagai “masa keemasan” atau “golden age”. Pada masa ini, hampir setiap anak mengalami masa sensitif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan setiap anak tidak sama, setiap individu mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terletak pada jalur pendidikan yang memberikan layanan anak usia dini untuk memasuki tahap pendidikan dasar (Anzani, 2020). Pendidikan di taman kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sebaik-baiknya dan sesuai perkembangannya melalui kegiatan yang menyenangkan dan mendidik.

b. Perkembangan Emosional dan Sosial Anak Usia Prasekolah

Anak-anak prasekolah cenderung memiliki emosi yang kuat. Anak-anak prasekolah memiliki imajinasi yang jelas dan ketakutan mereka sangat nyata.

Kebanyakan anak pada usia ini telah belajar mengendalikan perilakunya. Mereka dapat menyebutkan perasaan mereka dan bertindak sesuai dengan itu. Keterampilan sosial-emosional berkaitan erat dengan keluarga anak, latar belakang budaya dan pengalaman awal. Anak-anak belajar melalui interaksi dan membangun hubungan dengan anggota keluarga, sekolah, dan komunitas mereka (Mansur, 2019). Ketika orang tua memahami perasaan anak, mendengarkan kebutuhannya, meresponsnya, dan mendukungnya, mereka akan mampu mengomunikasikan kebutuhannya dan berbicara dengan teman sebayanya. Berikut perkembangan emosi anak berdasarkan usia :

1) Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah (3-4 tahun)

- a) Anak dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan perasaan dasar seperti sedih, gembira, marah, dan gembira.
- b) Anak dapat merasa kasihan dan memahami bahwa ia harus meminta maaf jika ia telah melakukan kesalahan – meskipun Anda harus sering mengingatkannya.
- c) Anak merasa murah hati dan menunjukkan bahwa ia memahami bahwa dalam hidup kita harus berbagi dengan orang lain, namun jangan mengharapkan dia untuk selalu berbagi.

2) Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah (4-5 tahun)

- a) Anak dapat secara verbal menggambarkan perasaan yang lebih kompleks seperti frustrasi/kegagalan, kemarahan dan rasa malu.

- b) Anak mungkin menyembunyikan kebenaran tentang sesuatu ketika dia merasa bersalah, malu, atau takut.
- c) Anak dapat menghadapi emosi yang kuat seperti marah, frustrasi, dan kecewa dengan lebih baik serta lebih sedikit tantrumnya. Anak mampu menyembunyikan kebenaran tentang sesuatu, jika dia merasa bersalah, malu atau takut.

3) Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah (5 tahun)

- a) Anak dapat menggambarkan perasaan kompleks seperti rasa bersalah dan cemburu dengan kata-kata.
- b) Anak menjadi lebih sadar akan perasaannya terhadap orang lain dan bertindak sesuai dengan itu. Misalnya, anak Anda mungkin bersikap baik kepada teman dan keluarganya dan ingin lebih banyak membantu Anda.
- c) Anak akan berusaha mengikuti aturan untuk menghindari masalah. (Victoria, 2018)

2. Konsep Perkembangan Sosial Emosional

a. Definisi

Sosial mengacu pada interaksi antarindividu, sedangkan intrapersonal adalah interaksi individu dengan dirinya sendiri. Perkembangan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi untuk mencapai tujuan, sedangkan perkembangan emosional mencakup perubahan emosi positif dan negatif, seperti kegembiraan dan kecemasan, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain pada usia 0-6 tahun (Rahmi, 2020). Perkembangan sosial-emosional anak melibatkan kemampuan mengenali dan merespons perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Aspek sosial dan emosional saling terkait dan membentuk bagian penting dari kerangka psikologis yang utuh (Nuriah et al., 2024).

Menurut Musbikin perkembangan sosial-emosional melibatkan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, anak diajarkan untuk menjadi peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses interaksi, anak diberi pemahaman bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan persamaan. Kesamaan dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, sementara perbedaan dianggap sebagai anugerah dari keanekaragaman ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kematangan sosial-emosional akan berpengaruh signifikan terhadap cara anak bereaksi

setiap masalah yang dihadapinya dalam interaksi sehari-hari (Rahayu, 2022).

b. Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak

Teori perkembangan Sosial-Emosional manusia, yang dikemukakan oleh Erik dan Joan Erikson (Yenti, 2021), terkenal sebagai pakar teori pembangunan manusia pada abad ke-20. Mereka menguraikan kehidupan sebagai serangkaian 9 krisis yang harus dihadapi dalam berbagai tahapan. Saat setiap krisis terjadi, tubuh dan pikiran kita berinteraksi dengan budaya dan lingkungan sekitar kita. Ini membantu dalam pembentukan sifat psikologis yang mendorong kemajuan sosial dan emosional, atau bisa membuat seseorang menjadi stagnan. Setiap tahapan perkembangan terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam rentang kehidupan, mulai dari masa bayi hingga dewasa akhir. Tahap-tahap ini, bersama dengan krisis yang menyertainya, dapat digambarkan sebagai gelombang yang berurutan. Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu:

- 1) Dalam tahun pertama kehidupannya, seorang bayi terlibat dengan lingkungannya untuk mengembangkan Kepercayaan atau Ketidakpercayaan (*mistrust*). Jika bayi diperlakukan secara konsisten, diberi makan dan perawatan tepat waktu, serta mendapatkan perhatian yang memadai, ia akan belajar untuk mempercayai pengasuh dan lingkungannya. Sebaliknya, jika

pengasuhannya tidak stabil, bayi mungkin mengalami ketidakpercayaan.

- 2) Pada tahap balita, individu mengalami konflik antara Otonomi dan Malu/Keraguan (*shame/doubt*). Ini berkaitan dengan individu mulai melakukan aktivitas seperti makan sendiri, menggunakan toilet sendiri, dan mengekspresikan keinginan mereka sendiri, seperti memilih pakaian. Jika individu berhasil mengatasi konflik ini, mereka akan merasa kompeten dalam membuat pilihan untuk diri mereka sendiri.
- 3) Selama tahun-tahun prasekolah, anak-anak menghadapi konflik antara Inisiatif dan Rasa Bersalah (*initiative and guilt*). Pada tahap ini, mereka mengembangkan rasa kecakapan dan kemampuan untuk berkontribusi. Di lingkungan sekolah, mereka mulai memiliki tanggung jawab seperti memimpin barisan atau memberikan makanan ringan.
- 4) Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka terlibat dalam konflik antara Industri dan Inferioritas (*industry and inferiority*). Pada tahap ini, anak-anak belajar tentang kerja keras dan mendapatkan pemahaman bahwa mereka memiliki peran dalam masyarakat. Peran mereka di sekolah dan interaksi dengan teman sebaya mereka mengajarkan mereka keterlibatan sosial, menjadi anggota yang berkontribusi, dan mempraktikkan kesopanan.

- 5) Ketika memasuki masa remaja, kaum muda menghadapi tantangan Identitas (*identity conflict*). Pra-remaja dan remaja mulai mencari tahu siapa mereka dan apa nilai-nilai yang mereka anut, serta mempertimbangkan arah yang ingin mereka ambil dalam fase kehidupan selanjutnya.
- 6) Pada masa dewasa awal, individu menghadapi krisis Intimasi dan Isolasi (*intimacy and isolation*). Konflik ini terjadi saat individu mulai menanamkan diri dalam hubungan interpersonal seperti persahabatan dekat, serta mengejar pengembangan karir dan hubungan romantis.
- 7) Selama perjalanan menuju usia dewasa yang lebih lanjut, individu terus berkembang sesuai dengan kerangka Erikson. Dari usia paruh baya hingga dewasa tua, mereka menghadapi konflik Generativitas atau Stagnasi (*generativity and stagnation*). Makhluk generatif berarti memberi kontribusi pada generasi berikut dengan cara yang berarti, baik melalui penyebaran budaya, warisan keterampilan, atau dukungan keuangan untuk tujuan yang bernilai.
- 8) Saat menua, individu menghadapi konflik Integritas dan Keputusaasaan (*integrity and despair*). Navigasi melalui konflik ini melibatkan refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani dan mencari nilai dan makna di dalamnya.
- 9) Tahap terakhir adalah Gerotransendensi (*geotranscendence*). Pada tahap ini, setiap konflik dalam tahap sebelumnya menjadi bagian

dari kehidupan sehari-hari karena kemampuan fisik individu semakin menurun, namun mereka masih bisa mencapai tingkat transendensi yang lebih tinggi melalui refleksi dan pemahaman yang lebih dalam.

c. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Anak

Hurlock menyatakan bahwa pola perkembangan sosial-emosi anak melibatkan sembilan aspek utama yaitu (Putri et al., 2023),:

1) Rasa Takut

Anak pada tahap perkembangan ini belum mampu membedakan dengan jelas antara bahaya yang sebenarnya dan situasi yang aman. Mereka cenderung merespons dengan rasa takut terhadap berbagai rangsangan atau situasi yang mereka anggap mengancam, meskipun tidak berbahaya secara nyata. Misalnya, suara keras, gelap, atau keberadaan binatang dapat menyebabkan rasa takut yang signifikan pada anak.

2) Rasa Malu

Selama tahap perkembangan ini, anak juga mulai mengalami rasa malu. Rasa malu dapat muncul ketika mereka merasa dievaluasi atau diejek oleh orang lain. Misalnya, mereka mungkin merasa malu ketika diperhatikan oleh orang lain atau ketika tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.

3) Rasa Khawatir

Khawatir adalah perasaan gelisah atau cemas tentang hal-hal tertentu di masa depan. Anak-anak mungkin khawatir tentang berbagai hal, seperti pertandingan olahraga, ujian di sekolah, atau masalah di rumah.

4) Rasa Cemas

Cemas adalah perasaan tegang atau khawatir yang muncul ketika anak merasa tidak aman atau tidak nyaman dalam situasi tertentu. Ini bisa terjadi dalam situasi sosial, akademis, atau bahkan di rumah.

5) Rasa Marah

Marah adalah emosi yang muncul ketika kebutuhan atau keinginan anak tidak terpenuhi, atau ketika mereka merasa disakiti atau diabaikan. Ini adalah respons alami terhadap frustrasi atau ketidakadilan.

6) Rasa Cemburu

Cemburu adalah perasaan tidak senang atau iri hati terhadap orang lain yang memiliki sesuatu yang diinginkan oleh anak. Ini bisa terjadi di antara saudara kandung, teman-teman, atau dalam hubungan lainnya.

7) Rasa Duka Cita

Duka cita adalah perasaan sedih atau kesedihan yang muncul ketika anak mengalami kehilangan atau kekurangan, baik itu orang yang dicintai, hewan peliharaan, atau bahkan mainan favorit.

8) Rasa Ingin Tahu

Ingin tahu adalah rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar yang mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, bertanya banyak pertanyaan, dan mencari jawaban atas ketidakpahaman mereka.

9) Rasa Gembira

Gembira adalah perasaan senang atau kebahagiaan yang muncul ketika anak merasa puas atau senang dengan sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka. Ini bisa berkaitan dengan pencapaian, kejutan menyenangkan, atau hanya kegiatan yang menyenangkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Hurlock, seperti yang dikutip oleh (Nugraha, 2021) dalam bukunya tentang metode pengembangan sosial-emosional, menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, yaitu:

1) Faktor Fisik

Gangguan pada keseimbangan tubuh akibat kelelahan, masalah kesehatan, atau perubahan fisik dapat menyebabkan peningkatan emosi pada anak.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis seperti tingkat kecerdasan, aspirasi, dan kecemasan mempengaruhi emosi anak:

- a) Kurangnya perlengkapan intelektual seringkali berakibat dengan kurangnya kontrol emosi pada anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lebih cerdas pada usia yang sama.
- b) Kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan bisa menyebabkan kecemasan, yang dapat muncul secara bertahap akibat kegagalan yang berulang.
- c) Kecemasan setelah mengalami pengalaman emosional yang kuat, seperti ketakutan berlebihan setelah pengalaman yang menakutkan, dapat membuat anak merasa takut pada situasi yang dianggap mengancam.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan yang tegang, jadwal yang padat, dan pengalaman yang membuat cemas dapat mempengaruhi emosi anak:

- a) Pertengkaran dan konflik yang berulang dalam lingkungan anak dapat menyebabkan ketegangan.

- b) Pendekatan otoriter dalam disiplin juga dapat menciptakan ketegangan yang berlebihan.
- c) Sikap orang tua yang terlalu cemas atau terlalu protektif juga dapat mempengaruhi emosi anak.
- d) Suasana otoriter di sekolah juga merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak.

2. Konsep Pola Asuh

a. Definisi

Pola asuh merupakan cara atau cara yang dipilih oleh para pendidik dalam mendidik anaknya yang mencakup bagaimana pendidik memperlakukan peserta didiknya (Dewi, 2021). Pola asuh merupakan gambaran yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak yang berdampak langsung pada anak kemandirian dalam belajar (Zahra, 2024). Selanjutnya menurut Djamarah, mengasuh anak adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relatif konsisten waktu demi waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat berdampak negatif dan dampak positif. Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya anak sebagai wujud tanggung jawab terhadap anaknya (Sholihah, 2023).

Berdasarkan KBBI, Pola asuh anak terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan pengasuhan. Kata pertama pola mempunyai arti suatu gambaran yang dijadikan contoh atau sistem kerja. Sedangkan kata asuh yang kedua mempunyai arti menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing

(menolong dan melatih) (Wati, 2023). Pola asuh orang tua merupakan cara terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap anak (Anggraini, 2021). Menurut Gunarso, *parenting* dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu kegiatan yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu dan bersama-sama sebagai rangkaian upaya aktif untuk mengarahkan anak (Rurun, 2020).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku masyarakat orang tua dalam berinteraksi dengan anak pada saat kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku baik anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan mengasuh, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan dalam mencapai proses pendewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Jenis-jenis Pola Pengasuhan Orang Tua

Menurut Hurlock, pola asuh terdiri dari tiga jenis yaitu (Sari, 2020) :

1) Gaya pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang membatasi dan menghukum anak jika orang tua menekan anak untuk mengikuti arahnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan batasan dan kontrol yang tegas anak-anak dan meminimalkan argumen verbal. Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulangi pekerjaan yang dianggap salah oleh orang tua, orang tua

mengancam akan memberikan hukuman jika anak tidak menuruti perintahnya, dan orang tua menggunakan suara keras saat menyuruh anak melakukan suatu pekerjaan.

2) Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap menerapkan batasan dan kontrol terhadap tindakannya. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap mereka anak laki-lakinya. Ciri pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang permasalahan yang dialami anak.

3) Mengabaikan pola asuh orang tua (*Permissive Indifferent*)

Pola ini adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak dilibatkan kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak mempunyai banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakmampuan sosial pada anak. Anak-anak dari orang tua yang lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada aspek kehidupan mereka sendiri. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Orang Tua

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua yaitu (Fitri, 2023) :

1) Faktor Intrinsik (faktor dari dalam) yang terdiri dari ;

a) Keturunan (Hereditas)

Keturunan merupakan faktor penting dan mendasar yang mempengaruhi perkembangan manusia. Keturunan dipandang sebagai karakteristik yang diwarisi seseorang dari orang tuanya, atau perkembangan fisik dan psikologis seseorang secara umum. Apa yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya adalah tipe karakter (bukan perilaku) yang diperoleh melalui pembelajaran atau pengalaman.

b) Usia Orang Tua

Pengajaran demokratis lebih sering dipraktikkan oleh orang tua muda. Karena mereka lebih mudah memahami anaknya, karena semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan budaya dalam kehidupannya.

c) Gender Orang Tua

Dilihat dari kedua sisi, ibu cenderung lebih memahami tentang anaknya, sedangkan ayah lebih banyak membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan substansi atau pemenuhan segala kebutuhan anaknya.

d) Usia Anak

Saat anak masih kecil, orang tua akan memberinya pola asuh yang lebih otoriter dan permisif. Sebaliknya jika anak sudah memasuki usia remaja maka orang tua akan memberikan pendidikan yang lebih demokratis dan situasional.

e) Gender Anak

Ketika orang tua memiliki anak perempuan, mereka biasanya orang tua lebih ketat dalam membesarkan dan mendidik anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-lakinya.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar) yang meliputi:

a) Budaya atau kebiasaan

Orang tua biasanya memiliki pemahaman konvensional tentang cara membesarkan anak mereka. Orang tua yang mengalami pola asuh yang baik akan mengasuh anaknya dengan cara yang sama. Mereka biasanya beralih ke teknologi lain jika mereka pikir teknologi yang digunakan orang tua mereka salah. Orang tua akan mengikuti kebiasaan orang lain saat mengasuh anak mereka.

b) Pengetahuan yang dimiliki orang tua

Tindakan ceroboh orang tua dalam mendidik anak sering kali terjadi karena kurangnya wawasan tentang pola asuh. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan,

semakin baik kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan karakter anak.

c) Status dalam sosial ekonomi

Orang tua dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali termasuk dalam kelas menengah ke bawah, yang cenderung menunjukkan sikap lebih keras, kasar, dan kurang toleransi terhadap anak. Berbeda dengan mereka dari kelas sosial

d) Lingkungan yang baik

Perilaku sosial dan budaya anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kepribadian yang positif biasanya berkembang dari lingkungan yang mendukung, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh sebaliknya.

1. Konsep Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah proses dan strategi interaktif untuk mengembangkan kesempatan, aspirasi, harapan, dan hak bagi anak, keluarga, pendidik, masyarakat, dan sistem pendidikan seputar peralihan ke sekolah. bersama dengan teori dan keyakinan yang membangunnya (Susanto, 2021). Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk moral, fisik, sosial, kejuruan, estetika, intelektual, spiritual, dan agama (Himawan, 2024).

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Pendidikan menurut instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Jalur Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Penjelasan mengenai jalur pendidikan adalah sebagai berikut (Udin, 2024):

1) Jalur pendidikan sekolah (formal)

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifat jalur pendidikan ini adalah

formal, yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

2) Jalur pendidikan luar sekolah (nonformal)

Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah memberikan kemungkinan perkembangan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya. Sifat dari pendidikan luar sekolah adalah tidak formal dalam artian tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional.

3) Jalur pendidikan informal

Jalur pendidikan informal adalah melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Jalur pendidikan informal ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral, serta ketrampilan praktis.

c. Fungsi Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pelawi, 2021).

Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi (Raga, 2022):

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik.

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti karena dalam hidup manusia pasti harus memiliki dan melakukan suatu karya demi berjalannya kehidupan. Untuk dapat berkarya maupun bekerja, maka manusia tersebut haruslah dipersiapkan. Penyiapan manusia untuk menjadi tenaga kerja dilakukan melalui pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan

berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

- 1) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu (Hakim, 2020):

1) Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2) Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3) Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

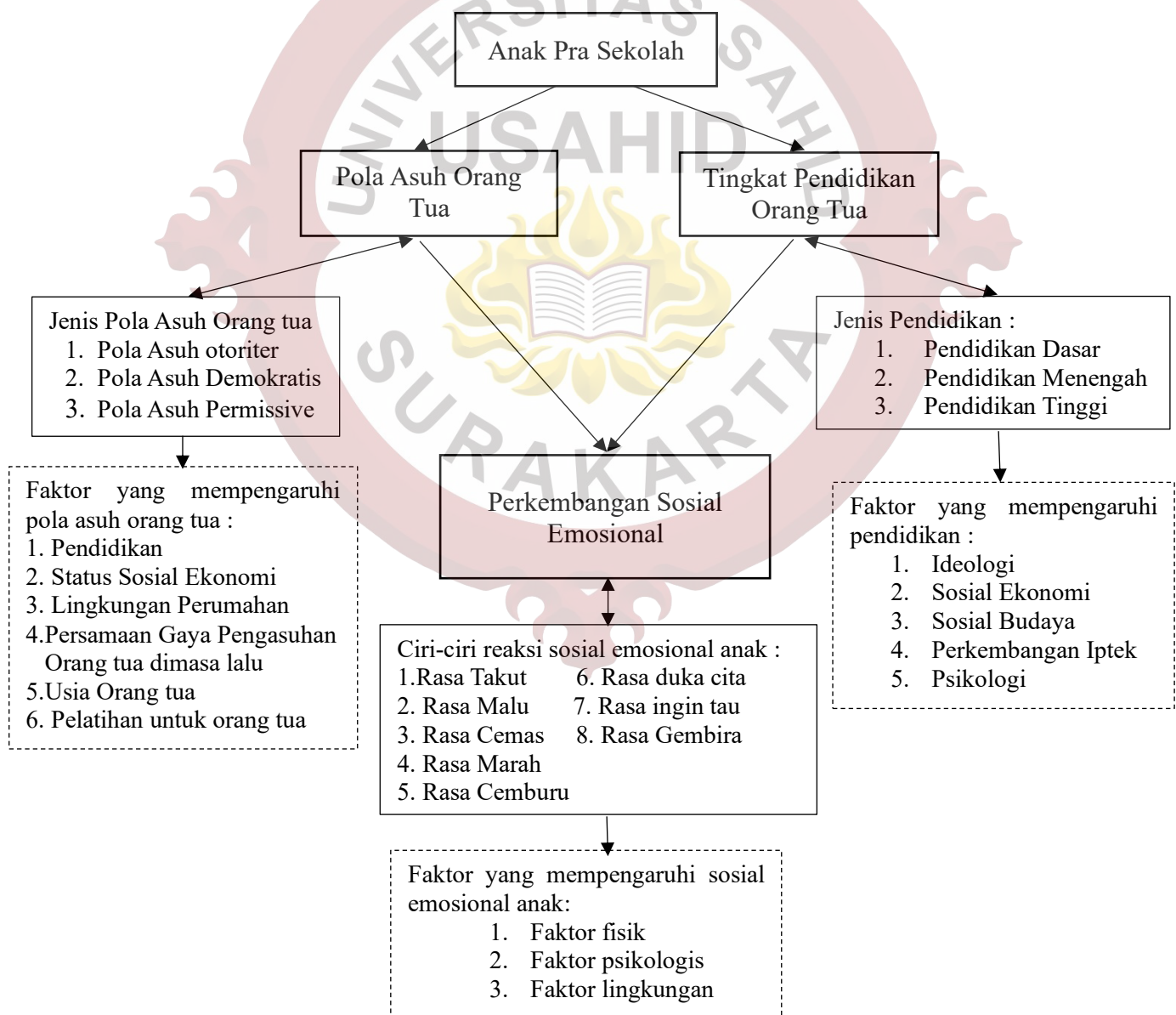
4) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

5) Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

B. Kerangka Teori



Keterangan :

Diteliti : —

Tidak diteliti : ----

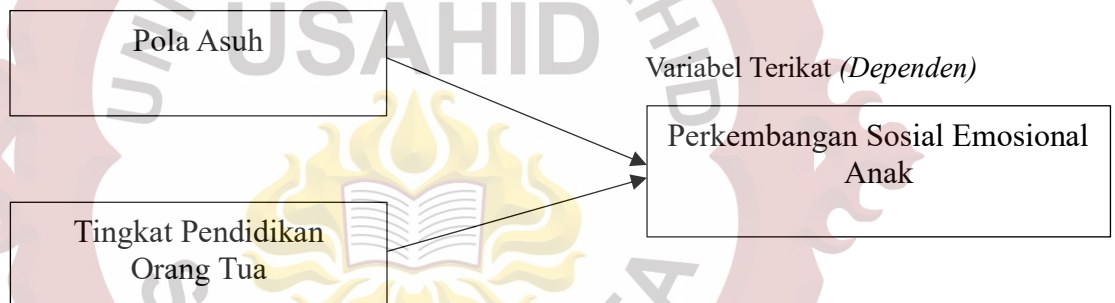
Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Sari (2020), Putri (2023), Nugraha (2021), Hakim (2020)

C. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep merupakan hubungan antara konsep-konsep yang akan dibahas atau diteliti dalam suatu studi tertentu. Sebuah kerangka konsep harus mampu menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

Variabel Bebas (*Independent*)



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2018), Hipotesis merupakan jawaban sementara dan dibahas untuk menggambarkan, dengan cara yang jelas atau ringkas, temuan dan pengamatan para peneliti yang diuji untuk menunjukkan benar atau salah. Berdasarkan Kerangka konseptual penelitian maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian adalah :

- H1 : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak dalam penggunaan gadget
- H2 : Ada hubungan tingkat Pendidikan dengan perkembangan sosial emosional anak dalam penggunaan gadget

